

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan berbagai ragam kebudayaan dan seninya salah satunya yaitu Batik. Batik mempunyai berbagai macam corak dan motif yang berbeda setiap daerahnya salah satunya yang ada di Solo.

Industri batik di Solo sudah menjadi pusat dan sumber perekonomian untuk kota ini. Untuk usaha produksi batik yang dilakukan masyarakat sangat beragam yaitu dimulai dari perusahaan besar sampai kecil seperti UKM. Salah satu sentra UKM yang memproduksi batik di Solo yaitu Kampung Batik Laweyan yang berada di Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah.

Dibyو dan Sujadi (2018) menyatakan bahwa Sentra Kampung Batik Laweyan merupakan kawasan Industri batik yang mempunyai ciri khas unik dan bersejarah dengan Pasar Laweyan yang merupakan pusat perdagangan bahan sandang. Kawasan Laweyan merupakan kawasan yang didominasi untuk pemukiman dan digunakan untuk kegiatan industri batik.

Batik merupakan salah satu bentuk karya seni bangsa Indonesia yang dikagumi oleh dunia sekaligus yang mempunyai nilai tinggi (Handayani, 2016). Batik harus dijaga dan dilestarikan karena merupakan warisan budaya bangsa Indonesia. Tetapi disatu sisi batik sekarang sedang menghadapi permasalahan yang sangat besar yang disebabkan oleh penggunaan pewarna zat kimia dalam proses pewarnaan batik. Dibalik warna-warni batik yang banyak disukai masyarakat ternyata terdapat zat kimia yang berbahaya, jika digunakan secara terus menerus akan menyebabkan pencemaran lingkungan. Bahkan melihat keadaan sekarang ironinya, sungai, parit, dan saluran-saluran air semua bewarna gelap. Hal ini juga akan berakibat pada kualitas air tanah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah sebenarnya sudah menyiapkan Instalasi

Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang digunakan untuk mengolah air limbah pewarna kimia agar meminimalisir kerusakan lingkungan. Akan tetapi IPAL saja tidak cukup untuk mengatasi hal tersebut, jika tidak ada dukungan dari konsumen maupun perajin batik dalam pemanfaatan fasilitas tersebut. Perajin batik sendiri masih minimum akan pengetahuan mengenai bahaya zat kimia yang digunakan dan masih ada beberapa perajin yang membuang air limbahnya langsung ke sungai. Semakin banyak konsumen yang menyukai batik dengan pewarna kimia maka juga akan mendorong perajin batik untuk membuang pewarna zat kimia ke sungai yang akan berdampak pada pencemaran lingkungan. Maka dari itu polutan-polutan tersebut dapat diminimalisir dengan cara beralih menggunakan pewarna alami dalam proses pewarnaan batik.

Menurut MS. Hidayat- Menteri Perindustrian yang dimuat dalam Suara Karya (*online*) menyatakan bahwa, “Trend permintaan dunia saat ini mengarah pada produk yang ramah lingkungan. Karena itu, diperlukan pula proses produksi yang bersih dengan penerapan efisiensi dan ramah lingkungan (*eco-efficiency*) yang mempunyai sistem keberkelanjutan (*sustainability*). Limbah *industry* dan bahan baku pada pembuatan batik menjadi sorotan dunia, terlebih ketika batik Indonesia diakui sebagai warisan dunia oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) pada tahun 2009 (Andrian, 2010).

Menurut Priyatmono (2015), Batik pewarna alami (*Eco- Batik*) merupakan batik yang dalam proses pembuatannya berbasis pada produksi bersih dan menggunakan pewarna alami. Kementerian Lingkungan Hidup (2003) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan produksi bersih adalah: “strategi pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif dan diterapkan secara terus pada setiap proses produksi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam, mencegah terjadinya pencemaran, mengurangi emisi sehingga dapat meminimalisir resiko untuk keselamatan Makhluh Hidup dan lingkungan.

Priyatmono (2015) menyatakan bahwa batik pewarna alami dalam aplikasinya dikenal adanya istilah 5R (*Rethink, Reuse, Reduction, Recovery, Recycling*). *Rethink* (berpikir ulang) yaitu suatu usaha untuk berpikir ulang terhadap dampak yang ditimbulkan sebelum proses produksi batik dimulai. *Reuse* (pemakaian ulang) yaitu memanfaatkan sisa bahan baku atau limbah batik yang dapat di produksi kembali menjadi produk-produk lain yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. *Reduction* (pengurangan limbah pada sumbernya) yaitu pengurangan pemakaian bahan-bahan beracun dan berbahaya dalam proses produksi batik. *Recovery* yaitu pemakaian kembali energi dari limbah produksi yang dihasilkan untuk dipakai kembali dalam proses pembuatan batik yang selanjutnya. *Recycling* (daur ulang), proses pemanfaatan kembali limbah batik untuk digunakan kembali dalam proses pembuatan batik melalui perlakuan fisika, kimia dan biologi.

Kenyataannya, kesadaran dan minat masyarakat dalam penggunaan kain batik pewarna alami sangat kurang. Buktinya penjualan Batik pewarna alami lebih sedikit dibandingkan dengan batik pewarna sintetis. Hal tersebut diakui pembatik asal Surabaya terhadap kurangnya minat konsumen pada Batik pewarna alami. Pembatik asal Surabaya mengakui bahwa “Orang-orang yang pesan itu lebih suka batik yang warnanya ngejreng, cerah, dibanding dengan warna kalem” (Anisa, 2017). Maka dari itu Batik pewarna alami hasilnya kurang disukai karena variasi warnanya yang kurang banyak dan menghasilkan warna tua. Ketua Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan, Alpha Fabela Priyamunno menyatakan bahwa penggunaan pewarna alam tidak seawet pewarna dari bahan kimia, biasanya cepat luntur dan kurang diminati konsumen. Padahal, harga batik dengan pewarna alam lebih mahal dari batik yang menggunakan pewarna kimia (Sunaryo, 2015)

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Badrus pemilik salah satu UKM Kampung Batik Laweyan, yaitu Batik Merak Manis, yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari Jumat, 7 Desember 2018 menyatakan bahwa, “Dalam proses pembuatan Batik pewarna alami dibutuhkan waktu

cukup lama untuk menghasilkan warna yang lebih bagus. Pewarnaan kain Batik pewarna alami bisa dilakukan sehari-hari sampai berminggu-minggu untuk mendapatkan warna sesuai yang diinginkan. Karena lamanya proses pembuatan Batik pewarna alami menyebabkan harga Batik pewarna alami lebih mahal dibandingkan batik pewarna sintetis”. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Eko FPKBL pengurus Sentra UKM Kampoeng Batik Laweyan yang dilakukan pada Selasa, 18 Desember 2018 menyatakan bahwa, ”Beberapa konsumen juga mengatakan bahwa model motif dan variasi warna Batik pewarna alami kurang menarik sehingga banyak konsumen yang menyukai batik pewarna sintetis”. Pada hari Jumat, 1 Maret 2019 peneliti juga melakukan observasi mengenai batik pewarna alami. Observasi dilakukan di Pasar Klewer Surakarta. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa kebanyakan konsumen belum atau tidak mengetahui apa itu Batik pewarna alami atau batik yang menggunakan pewarna alami.

Selain konsumen, banyak UKM yang kurang menyukai memproduksi Batik pewarna alami dan tidak sadar akan dampak pencemaran lingkungan. Banyak perajin batik yang tidak memperhatikan proses pembuangan limbah ke dalam sungai sehingga berpotensi merusak lingkungan. Pengrajin Batik juga tidak mau rugi, selain proses produksi yang sulit, banyak konsumen yang kurang minat pada Batik pewarna alami. Bersamaan dengan hal tersebut, pengrajin batik juga dituntut untuk memproduksi Batik pewarna alami, sehingga pengrajin batik tetap memproduksi batik dengan pewarna kimia.

Dengan demikian, pengembangan konsep Batik pewarna alami itu sangat diperlukan untuk melestarikan lingkungan dan demi proses keberlanjutan Ekosistem. Pengembangan konsep dilakukan sesuai dengan prinsip Eko Efektivitas yang bertujuan untuk meningkatkan penjualan produk dengan cara menciptakan produk berdasarkan keinginan konsumen untuk meningkatkan minat konsumen, memberikan kontribusi yang lebih besar untuk keberlanjutan ekosistem. Menurut Kruczek *et al.*, (2012), suatu hal dapat dikatakan Eko- Efektifitas jika hal tersebut tidak merusak

Ekosistem yang ada. Eko- Efektifitas dapat dilakukan dengan cara membuat produk yang ramah lingkungan, memperhatikan dampak lingkungan dari Limbah agar tidak merusak ekosistem.

Berdasarkan uraian diatas, maka pada penelitian ini dilakukan untuk memberikan usulan pengembangan kain batik menggunakan pewarna alami. Pengembangan kain batik dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Quality Function Deployment* (QFD).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi minat konsumen terhadap Batik pewarna alami ?
2. Bagaimana *alternative* usulan perbaikan terhadap Batik pewarna alami sesuai dengan minat konsumen dengan pendekatan *Quality Function Deployment* (QFD) ?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka terdapat beberapa Batasan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Sentra UKM Batik Laweyan.
2. Penelitian ini hanya fokus pada pengembangan produk Batik pewarna alami berdasarkan minat konsumen.
3. Penyebaran kuesioner pertama dan kedua dilakukan hanya untuk konsumen yang memakai (menggunakan) batik di Solo raya dan sekitarnya.
4. Penyebaran kuesioner kedua hanya untuk konsumen yang mempunyai *range* usia 21-35 tahun.
5. Penelitian ini menggunakan QFD hanya sampai level 1 (perencanaan produk), sehingga hasil dari penelitian ini berupa usulan perbaikan yang dilakukan berdasarkan tingkat kepentingan konsumen.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui seberapa besar minat konsumen terhadap Batik pewarna alami.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumen tidak minat terhadap Batik pewarna alami.
3. Memberikan usulan perbaikan mengenai Batik pewarna alami berdasarkan keinginan konsumen untuk mengembangkan minat konsumen dengan pendekatan *Quality Function Deployment* (QFD)

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka manfaat yang dapat diambil, ditinjau dari beberapa sudut pandang yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai Batik pewarna alami dan menambah referensi penelitian lain. Selain itu dapat memberikan pandangan untuk masyarakat bagaimana pentingnya melestarikan lingkungan dengan produk yang ramah lingkungan.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan produksi untuk UKM tentang Batik pewarna alami.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian yang berisi tentang alasan penulis melakukan penelitian ini, perumusan masalah yang berisi tentang permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut, Batasan masalah yang digunakan agar peneliti hanya fokus pada tujuan penelitian, tujuan penelitian yang menjabarkan keinginan yang ingin dicapai, manfaat penelitian berupa keuntungan yang dapat diperoleh dari berbagai pihak, dan sistematika penulisan laporan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai karakteristik utama yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan urutan sistematis mengenai konsep-konsep dasar dan metode dari jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, tesis dan referensi-referensi lain seperti kajian mengenai batik cap, batik tulis, batik printing, sustainability, eko efektifitas, konsumen, minat konsumen, SPSS dan QFD. Pada landasan teori juga tercantum tinjauan pustaka untuk referensi penelitian sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri tentang metode penelitian yang dapat digunakan, objek penelitian, jenis data yang dikumpulkan, metode pengumpulan data, metode analisis data dan kerangka penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penyajian data dan Analisa data hasil peneltian. Pada bab ini penulis akan menganalisis minat konsumen terhadap Batik pewarna alami.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian untuk pemecahan masalah yang disimpulkan serta saran dari penulis untuk perbaikan atau pengembangan penelitian.